

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Chaplin (2006) mendefinisikan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau aktifitas. Menurut Taylor (dalam Permatasari, 2014) menyontek di definisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, dan melanggar aturan dalam ujian dan kesepakatan.

Deighton (dalam Kushartanti, 2009) menyatakan menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Dalam konteks pendidikan atau sekolah, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan kecil pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian saat masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas dan ujian di kelas atau tugas *take home test*.

McCabe dan Trevino (2001) juga menyatakan perilaku menyontek adalah ketika seseorang menyalin jawaban dari orang lain pada waktu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ujian dengan cara-cara – cara yang tidak sah dan mengaku jawaban itu dari diri sendiri, menggunakan catatan kecil yang tidak sah, atau membantu orang lain curang pada tes atau ujian. McCabe dan Trevino (2001) membagi beberapa kategori yang termasuk perilaku menyontek yaitu, menyalin jawaban dari siswa lain pada saat tes atau ujian, menggunakan kertas contekan pada saat ujian, membantu orang lain untuk menyontek.

Sedangkan menurut Laseti (dalam Kushartanti, 2009) menyontek adalah suatu tindakan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan suatu yang terbaik walau dirinya tidak mampu. Kebiasaan ini sangatlah tidak baik bagi perkembangan siswa, tapi banyak yang masih menjalankannya. Bahkan saat ujian nasional pun ada yang berani menyontek, dengan menggunakan catatan kecil atau dengan menyontek teman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan yang dilakukan siswa secara sengaja melalui cara-cara yang tidak baik dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik. Perilaku tersebut dapat merentang dari rendah (jarang menyontek) sampai ketinggian (selalu menyontek). perbuatan ini dapat dilakukan dalam berbagai cara contohnya, dengan membuat catatan kecil dikertas, melihat jawaban teman, melihat jawaban teman yang seharusnya dikerjakan dirumah sebagai tugas ulangan dan sebagainya. Umumnya perilaku menyontek ini



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah menyalin jawaban dari teman terdekat dan melihat jawaban teman tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan. Menyontek merupakan salah satu cara pintas yang sangat populer dan hampir selalu dilakukan oleh sebagian besar siswa untuk mendapatkan nilai sebaik mungkin dengan cara singkat dan mudah. Praktik menyontek bila dilakukan secara terus menerus kemungkinan menjadi bagian dari kepribadian individu. Dampaknya masyarakat akan menjadi *permissif* terhadap perilaku menyontek.

2. Bentuk – bentuk Perilaku Menyontek

McCabe, Trevino, dkk (2001) mendokumentasikan sejumlah bentuk perilaku menyontek antara lain :

- a. Meniru pekerjaan siswa lain dalam tugas atau ujian
- b. Menjimplak
- c. Menggunakan kertas contekan dalam tes atau ujian
- d. Membantu orang lain dalam mengerjakan tes atau ujian
- e. Meminta bantuan orang lain mengerjakan tugas

3. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Menurut Klausmeier (dalam Mujahidah, 2009) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek adalah :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Faktor Internal

1) Takut pada kegagalan

Sumber utama ketakutan terhadap kegagalan adalah ketidak siapan menghadapi ujian tetapi yang bersangkutan tidak mau menundanya dan juga tidak mau gagal.

2) Malas belajar

Kemalasan siswa untuk belajar menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus menyontek. Siswa tidak menguasai materi yang akan diujikan, sehingga lebih memilih cara singkat yaitu menyontek.

3) Pemahaman mengenai menyontek

Siswa menyontek karena siswa tidak mengerti dan memahami alasan tidak diperbolehkannya melakukan perilaku menyontek.

4) Harga diri

Siswa yang memiliki harga diri rendah cenderung melakukan kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan harga diri yang tinggi.

5) Perasaan tidak mampu

Siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan tetapi menuntut dirinya untuk menampilkan hasil yang baik, maka akan melakukan perilaku menyontek.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Faktor Eksternal

1) Bentuk dan tingkat kesulitan tes

Bentuk tes yang sering dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya perilaku menyontek adalah tes objektif. Siswa mulai berlaku curang pada tes dengan derajat kesulitan tinggi. Tes yang terlalu mudah atau terlalu sulit akan memancing munculnya kecurangan dibandingkan tes dengan tingkat kesulitan sedang.

2) Penekanan yang berlebihan terhadap nilai dari pada pemahaman materi

Standar yang terlalu tinggi yang dianut orang tua, guru, ataupun siswa memungkinkan perilaku menyontek dilakukan.

3) Tekanan dari orang tua

Tuntutan orang tua terhadap siswa untuk mendapatkan peringkat (nilai) tinggi dibandingkan dengan pemahaman materi menjadi salah satu penyebab siswa melakukan perilaku menyontek. Siswa tidak lagi mementingkan proses belajar, melainkan berusaha mendapatkan nilai baik dengan cara apapun termasuk menyontek.

4) Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya merupakan kelompok yang penting saat anak berada pada masa remaja. Persetujuan teman sebaya untuk menyontek akan mempengaruhi siswa untuk melakukan hal yang sama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang kompetitif dan lebih berfokus pada prestasi akan menekan siswa untuk memperoleh hasil yang baik, sehingga persaingan menjadi tidak sehat dan memungkinkan dilakukannya perilaku menyontek.

6) Pengajaran yang dilakukan oleh guru

Perilaku menyontek semakin meningkat ketika siswa memiliki guru yang tidak kompeten atau tidak mampu menjalankan peran dengan baik, serta memiliki perhatian yang lemah terhadap penguasaan siswa pada suatu materi.

c. Faktor Demografi

- 1) Jenis Kelamin
- 2) Usia
- 3) Nilai
- 4) Moralitas
- 5) Riwayat Pendidikan sebelumnya
- 6) Jurusan

Berdasarkan kesimpulan dari faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek ialah ketidak pastian atau kebingungan pada karakteristik situasional dan lingkungan akademik ketika siswa dihadapkan dengan tugas – tugas sekolah.

Selain itu ada juga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek (McCabe, Trevino dan Butterfield, 2001) yaitu :



tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, tekanan orang tua, keinginan untuk berprestasi, tekanan untuk mendapatkan pekerjaan, kemalasan, kurangnya tanggung jawab, kurangnya karakter, kurangnya citra diri yang baik, kebanggaan dalam pekerjaan dilakukan dengan baik, dan kurangnya integritas pribadi.

Disamping faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek telah dijelaskan di atas, Hartanto (2011) menjelaskan alasan mengapa siswa banyak yang menyontek diantaranya :

- a. Mereka yang menyontek karena mereka sangat fokus pada nilai atau ranking, sehingga mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang bagus.
- b. Mereka sangat takut dan malu apabila dianggap bodoh dan dijauhi teman sebaya mereka karena mendapat nilai yang jelek.

B. Penalaran Moral

1. Definisi

Gunarsa (dalam Ali & Asrori, 2010) mengatakan istilah moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kelompok sosial dan masyarakat. Moral juga merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai demi keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan (Gunarsa, dalam Ali & Asrori, 2010). Menurut Kohlberg (dalam Veronikha, 2008) penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral.

Kohlberg (dalam Santrock, 2007) menegaskan bahwa moral merupakan bagian dari penalaran. Maka dia menamakannya dengan penalaran moral. Dengan demikian orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu.

Sedangkan yang dimaksud dengan penalaran moral adalah suatu fungsi dari kegiatan rasional. Penalaran moral merupakan penilaian tentang benar salah atau baik buruknya suatu tindakan. Penilaiannya bersifat universal, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang obyektif. Penalaran moral terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik-buruk atau benar-salah. Kemampuan penalaran moral merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memakai cara berfikir tertentu yang dapat menerangkan apa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang telah dipilihnya, mengapa melakukan ataupun tidak melakukan suatu tindakan (Hurlock, 1999).

Menurut Kohlberg (dalam Sari, 2010) penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Rest (dalam Sari, 2010) mengatakan bahwa penalaran moral adalah konsep dasar yang dimiliki individu untuk menganalisa masalah sosial moral dan menilai terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan suatu penilaian atau mempertimbangkan nilai-nilai perilaku mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan buruk, yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar dirinya, yang disertai rasa penuh tanggung jawab serta pengalaman sosial yang turut mempengaruhi perbedaan penilaian ataupun pertimbangan dalam diri individu tersebut.

2. Perkembangan Penalaran Moral

Gibs (dalam Santrock, 2007) mengatakan perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal*, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat kedalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.



Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi (Ali & Asrori, 2010). Menurut Kohlberg (dalam Veronikha, 2008) penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral dipandang sebagai struktur bukan isi, jika penalaran moral dilihat sebagai isi maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal.

Kohlberg (dalam Shofiah, dkk, 2014) merumuskan tiga tingkatan dan enam tahapan penalaran moral antara lain :

a. Tingkat I Prakonvensional

Tingkat ini berada pada rentang usia anak TK, awal SD, sedikit pada anak SMP dan hanya sedikit pada anak SMA, tahapan pertama hukuman dan kepatuhan yaitu seseorang yang membuat keputusan berdasarkan apa yang terbaik untuk mereka tanpa memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang lain. Aturan yang di taati hanya di dasarkan pada kehendak pribadi, dan perbuatan salah senantiasa dikaitkan dengan perolehan hukuman. Tahapan kedua pada tingkat ini (kebaikan diganti dengan kebaikan) yaitu seseorang mengakui dan menghargai orang lain di dasarkan atas saling membutuhkan. Individu yang berupaya memberikan perhatian dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemenuhan keinginan individu lain, karena individu lain pula telah memperlakukan demikian. Konsep benar ataupun salah akan dipahami berdasarkan apa yang dipandang / dialami sendiri sebagai benar dan salah, tidak di dasarkan pada ukuran objektif tentang ukuran benar ataupun salah.

b. Tingkat II Konvensional

Tingkat ini berada pada rentang usia beberapa anak SD dan SMP, banyak pada anak SMA (tahap ke 4 belum tampak pada anak sebelum masuk SMA), tingkat ini berada pada tahap ke tiga (anak laki-laki yang baik atau perempuan yang baik) yaitu seseorang membuat keputusan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan menyenangkan orang lain, khususnya bagi seseorang yang memiliki figur atau kewenangan tertentu, misalnya guru, teman yang di anggap berpengaruh dan paman. Agar senantiasa terjadi hubungan baik dan menjaga kepercayaan. Tahap ke empat dari tingkat ini hukum dan perintah yaitu perilaku baik atau buruk yang dilakukan di dasar kan pada apa yang berlangsung dan disepakati dalam masyarakat. Mereka memahami bahwa peraturan itu penting untuk menjamin harmonisnya kehidupan bersama, dan meyakini bahwa tugas mereka adalah mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Meskipun begitu, mereka menganggap peraturan itu kaku, mereka belum menyadari bahwa sebagaimana kebutuhan masyarakat berubah-ubah, peraturanpun juga seharusnya berubah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Tingkat III Pascakonvensional

Tingkat ini berada pada rentang usia sebelum anak memasuki bangku kuliah, tingkat ini berada pada tahap ke lima (kontak sosial) yaitu seseorang mengakui bahwa aturan yang berlaku dalam masyarakat adalah resepresentasi kesepakatan setiap individu dan dijadikan acuan berperilaku. Hukum dan aturan berlaku secara mekanis, dalam upaya melindungi hak-hak dan kewajiban masyarakat. Setiap warga masyarakat mengakui bahwa hukum juga berlaku secara fleksibel, dan hukum juga diakui keterbatasannya dimana tidak mungkin dapat melayani kebutuhan masyarakat secara sempurna, tahap ke enam dari tahap ini (prinsip – prinsip etis secara universal) yaitu tahap ini diasumsikan masih bersifat hipotesis dan merupakan tahapan yang ideal dan hanya sedikit yang mampu mencapainya. Individu yang mencapai tahapan ini telah memiliki kelekatan terhadap nilai-nilai universal (menghargai martabat manusia tanpa deskriminatif, menghargai keadilan dan persamaan hak, serta komitmen terhadap keadilan) dan memegang teguh prinsip yang di dasarkan pada pedoman normatif yang telah terinternalisasi dalam diri pribadi.

Tipe moral yang juga terlihat pada remaja juga mencakupi *self-directive* yaitu taat terhadap ajaran agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi, *adaptive* yaitu mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakann kritik, *submissive* merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama, *unadusted* yaitu belum meyakini akan kebenaran ajaran



agama dan moral, *deviant* yaitu menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat (Shofiah, dkk, 2014).

3. Komponen Penalaran Moral

Adapun empat komponen utama penalaran moral yang dikemukakan oleh Rest (dalam Sari, 2010) antara lain :

- a. Menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral (mencakup empati, berbicara selaras dengan perannya, memperkirakan bagaimana masing-masing pelaku dalam situasi terpengaruh oleh berbagai tindakan tersebut)
- b. Memperkirakan apa yang seharusnya dilakukan seseorang, merumuskan suatu rencana tindakan yang merujuk kepada suatu standar moral atau suatu ide tertentu (mencakup konsep kewajaran dan keadilan, penalaran moral, penerapan nilai moral sosial)
- c. Mengevaluasi berbagai perangkat tindakan yang berkaitan dengan bagaimana caranya orang memberikan penilaian moral atau bertentangan dengan moral, serta memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan seseorang (mencakup proses pengambilan keputusan, model integrasi nilai, dan perilaku mempertahankan diri)
- d. Melaksanakan serta mengimplementasikan rencana tindakan yang berbobot moral (mencakup *ego-strength* dan proses pengaturan diri).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Penalaran Moral

Para peneliti telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berhubungan dengan perkembangan penalaran dan perilaku moral (Ormrod, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral yaitu :

a. Perkembangan kognitif umum

Penalaran moral yang tinggi (*advanced*), penalaran yang mengenai hukum moral dan nilai – nilai luhur seperti kesetaraan, keadilan, hak-hak asasi manusia memerlukan refleksi yang mendalam mengenai ide-ide abstrak. Dengan demikian dalam batas-batas tertentu, perkembangan moral bergantung pada perkembangan kognitif (Kohlberg, dkk, dalam ormrod, 2009). Sebagai contoh, anak-anak yang secara intelektual berbakat umumnya lebih sering berfikir tentang isu moral dan bekerja keras mengatasi ketidak adilan di masyarakat lokal ataupun dunia secara umum ketimbang teman-teman sebayanya (Silver dalam ormrod, 2009).

b. Penggunaan rasio dan *rationale*

Anak-anak lebih cenderung memperoleh manfaat dalam perkembangan moral ketika mereka memikirkan kerugian fisik dan emosional yang ditimbulkan perilaku-perilaku tertentu terhadap orang lain. Menjelaskan kepada anak-anak alasan perilaku-perilaku tertentu tidak dapat diterima, dengan fokus pada perspektif orang lain, dikenal sebagai *induction* (induksi). Induksi berpusat pada korban, induksi membantu siswa berfokus pada kesusahan orang lain dan membantu siswa memahami bahwa mereka sendirilah penyebab kesusahan tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Isu dan dilema moral

Dalam teorinya mengenai perkembangan moral, Kohlberg menyatakan bahwa anak-anak berkembang secara moral ketika mereka menghadapi suatu dilema moral yang tidak dapat ditangani secara memadai dengan menggunakan tingkat penalaran moralnya saat itu, ketika anak menghadapi situasi yang menimbulkan *disekuilibrium*. Dalam upaya membantu anak – anak yang menghadapi dilema semacam itu. Kohlberg menyarankan agar guru menawarkan penalaran moral satu tahap diatas tahap yang dimiliki anak pada saat itu. Sebagai contoh, bayangkanlah seorang remaja laki-laki yang sangat mementingkan penerimaan oleh teman-teman sebayanya (tahap 3) sering membiarkan seorang pemandu sorak atau *cheerleader* yang populer menyalin pekerjaan rumahnya.

d. Perasaan diri

Anak – anak lebih cenderung terlibat dalam perilaku moral ketika mereka berfikir bahwa mereka sesungguhnya mampu menolong orang lain dengan kata lain, ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi mengenai kemampuan mereka membuat suatu perbedaan (Narvaez & Rest dalam Ormrod, 2009). Lebih jauh, pada masa remaja beberapa anak muda mulai mengintegrasikan komitmen terhadap nilai-nilai moral kedalam *identitas* mereka secara keseluruhan. Mereka menganggap diri mereka sebagai pribadi bermoral dan penuh perhatian, yang peduli pada hak-hak dan kebaikan orang lain. Tindakan altruistik dan bela rasa yang



mereka lakukan tidak terbatas hanya pada teman-teman dan orang-orang yang mereka kenal saja, melainkan juga meluas ke masyarakat.

5. Pengukuran Penalaran Moral

Pengukuran penalaran moral diukur dengan menggunakan *Defining Issues Test* (DIT). Penelitian – penelitian sebelumnya yang menggunakan alat ukur *Defining Issues Test* adalah :

- a. Nichols dan Day (1982) meneliti perbandingan penalaran moral kelompok dan individual pada mahasiswa Universitas Minnesota. Mereka menggunakan Rest's *Defining Issues Test* (DIT) untuk mengukur penalaran moral.
- b. Martani (1995) melakukan penelitian tentang perkembangan penalaran moral pada remaja, dengan menggunakan *Defining Issues Test* untuk mengungkap penalaran moral 100 orang remaja.
- c. Glover (1997) melakukan penelitian mengenai hubungan penalaran moral dan religiusitas diantara kelompok anggota konservatif, moderat dan liberal, dengan menggunakan *Defining Issues Test*.
- d. Widari (2008) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Religiusitas terhadap Penalaran Moral Remaja yang Beragama Islam, dengan menggunakan *Defining Issues Test*.
- e. Sari (2010) melakukan penelitian mengenai Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Penalaran Moral Pada Remaja Delinkuen dengan menggunakan *Defining Issues Test*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Mukhayyaroh (2012) tentang penalaran moral remaja perempuan ditinjau dari konformitas dan lingkungan tempat tinggal, dengan menggunakan *Deffining Issues Test* (DIT).
- g. Tarigan (2012) tentang gambaran penalaran moral pada remaja yang tinggal di daerah konflik, dengan menggunakan *deffining Issues Test* (DIT).
- h. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hidayat (2013) meneliti tentang pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda sebanyak 98 orang remaja SMK 5 Samarinda dengan menggunakan *Deffining Issues Test* (DIT).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Deffining Issues Test* (DIT) untuk mengukur penalaran moral pada siswa SMA. DIT merupakan tes tertulis yang menyediakan 3 permasalahan moral bagi subjek dalam bentuk cerita dimana setiap cerita diikuti dengan 12 pernyataan. Setiap pernyataan ini mencerminkan suatu tahap perkembangan moral tertentu.

Untuk setiap pernyataan subjek harus memilih salah satu pertimbangan dari 5 pertimbangan yang ada, yaitu : Sangat Penting (SP), Penting (P) Agak Penting (AP), Kurang Penting (KP), dan Tidak Penting (TP). Selanjutnya adalah menentukan urutan (*ranking*), pernyataan mana yang menurut subjek merupakan pernyataan terpenting pertama, terpenting kedua, terpenting ketiga, dan terpenting keempat. Penalaran moral dalam penelitian ini ditunjukkan melalui nilai P dari test DIT (*Deffining Issues Test*).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Nilai P (*Principle morality*) yang merupakan penilaian *relative (relative importance)* subjek tentang pertimbangan prinsip moral dalam menghadapi suatu dilema moral, diperoleh dari penjumlahan nilai yang diperoleh subjek untuk tahap 5A, 5B dan 6. Tahap 5A, 5B dan 6 berhubungan dengan *morality of social contract, morality of intuitive humanism* dan *morality of principle of idea social cooperation*.

Nilai P menunjukkan *principle morality* yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memutuskan masalah sosial menyangkut moral yang dihadapinya dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang dimiliki. Semakin tinggi nilai P menunjukkan semakin tinggi penalaran moral. Sebaliknya, semakin rendah nilai P menunjukkan semakin rendah penalaran moral.

C. Kerangka Berfikir

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penalaran moral yang di ambil dari teori Kohlberg (dalam Santrock, 2007) dan yang menjadi variabel terikatnya yaitu perilaku menyontek menurut teori (McCabe dan Trevino, 2001). Salah satu kriteria siswa yang berhasil adalah siswa yang memiliki kemampuan belajar yang baik. Namun kenyataannya banyak siswa yang melakukan kecurangan seperti menyontek dalam setiap ulangan, tugas, maupun ujian. Menyontek merupakan tindakan curang atau perbuatan tidak jujur dengan cara melihat jawaban teman saat ujian, membuat catatan kecil, menggunakan *handphone* saat ujian dan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan suatu yang terbaik walau dirinya



tidak mampu. Hal ini terjadi karena siswa ingin mendapatkan nilai yang bagus dan takut akan dimarahi orang tuanya, atau takut akan kegagalan.

McCabe dan Trevino (2001), menyebutkan beberapa perbuatan yang termasuk kedalam perilaku menyontek yaitu, meniru pekerjaan siswa lain, menjiplak secara tidak sah, menggunakan kertas contekan, membantu orang lain dalam membuat tugas yang seharusnya dikerjakan dirumah, meminta orang lain dalam membuat tugas.

Siswa sebagai subjek yang menuntut ilmu disekolah tidak akan terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa siswa sehingga sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat memenuhi kebutuhan siswa, serta memberi pengalaman baru yang dapat mengubah sikap atau pandangan siswa menjadi lebih positif, yaitu memiliki moral yang baik, dan dianggap memiliki kemampuan.

Peters (dalam Mujahidah, 2009) mengatakan bahwa menyontek sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran siswa saat membuat tugas maupun ujian. Menyontek merupakan suatu tindakan curang yang disengaja. Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa menyontek akan di maafkan dan dianggap sebagai hal biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di sekolah lanjutan yang lebih tinggi.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alhadza (2004) menyatakan bahwa perilaku menyontek berkaitan dengan aspek moral karena



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Syarif Kasim Riau

dianggap sebagai perbuatan tercela dan dianggap oleh masyarakat umum sebagai perbuatan yang mengarah pada indikasi ketidak jujuran. Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa menyontek akan di maafkan dan dianggap sebagai hal biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di sekolah lanjutan yang lebih tinggi. Pembentukan moral seseorang akan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan moral seseorang. Moral merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pendekatan siswa dalam proses belajar, karena cara bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya.

Menurut (Hurlock, 1999) penalaran moral merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional. Penalaran moral merupakan penilaian tentang benar salah atau baik buruknya suatu tindakan. Penilaiannya bersifat universal, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang obyektif.

Pada masa remaja, konsep moral remaja tidak lagi sesempit sebelumnya. Kode moralnya sudah terbentuk meskipun masih akan berubah bila ada tekanan sosial yang kuat. Remaja akan menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dalam konsep moral.

Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal yang biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar bisa lanjut keperguruan tinggi. Pembentukan moral seseorang berpengaruh pada proses pengambilan



keputusan moral seseorang. Bagaimana cara individu memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya.

Ketika siswa SMA sudah sampai pada tahap ke empat (4) maka siswa memahami bahwa peraturan itu penting untuk menjamin berjalan harmonisnya kehidupan bersama, dan meyakini bahwa tugas siswa adalah mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Siswa melakukan perilaku yang sesuai aturan karena mereka menganggap itu kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada.

Dampak yang mereka akan lakukan adalah tindakan-tindakan sesuai dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang berlaku seperti tidak menyontek atau melakukan kecurangan akademik.

Namun apabila siswa tersebut kurang memahami nilai moral dan merasa takut akan kegagalan mereka akan mudah menyerah, tidak yakin dengan jawaban sendiri dan melecehkan bakat yang mereka miliki. Hal ini akan cenderung membuat siswa melakukan kecurangan dengan meniru pekerjaan teman, menyuruh teman membuatan tugas, bertanya langsung pada teman saat ujian dan membawa catatan di kertas saat ujian.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara penalaran moral dengan perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri 3 Tualang.